

Etika Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Babul Maghfirah Kuta Baro dan MA Darul Ihsan Darussalam Aceh Besar

Afrianto

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: 281623772@studenit.ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v2i2.390

Abstract

Teachers occupy a key position in education and are the ones who influence the ethics of their students. Therefore, a teacher is someone who can be used as a role model, digugu and imitated; both from the personal aspect, knowledge and behavior. The problem is that the reality that occurs in the field, many teachers do not understand this role, so they pay less attention to its implementation in the school environment and in the classroom. The purpose of this research is to find out: (1) Teachers' understanding of SMA Babul Maghfirah Kuta Baro and MA Darul Ihsan Darussalam Aceh Besar about teacher ethics in the learning process of Islamic Religious Education, and (2) Implementation of teacher ethics in the learning process of Islamic Religious Education at SMA Babul Maghfirah Kuta Baro and MA Darul Ihsan Darussalam Kuta Baro Aceh Besar. The research method is descriptive qualitative. The results showed that: (1) PAI teachers have a good understanding of ideal teacher ethics based on Islamic ethical values that refer to the Qur'an and al-Hadith as well as books related to adab / morals; including: the book of ta'lim muta'allim and the book of al Tibyan fi Adabi Hamalah al-Quran, and (2) PAI teachers are able to implement good Islamic ethics in schools with no conflicts that occur, both with fellow teachers and with students. Even PAI teachers are able to be good role models for all school residents, both in attitudes, deeds, speech and actions.

Keywords: *Ethics; Teachers; Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Guru diyakini menempati posisi kunci dalam pendidikan. Guru atau pendidik merupakan sosok yang akan memberi pengaruh kepada siswa atau anak didiknya. Oleh karena itu, seorang guru atau pendidik hendaknya merupakan seseorang yang dapat dijadikan panutan, digugu dan ditiru; baik dari aspek pribadi, ilmu pengetahuan dan tingkah lakunya. Dengan kata lain, seorang guru yang ideal memiliki karakteristik atau kriteria tertentu, baik menyangkut jasmani, etika/akhlak maupun keilmuannya. Salah

seorang tokoh pendidikan klasik Al-Zarnuji yang hidup pada abad 13 (591-640 H/1195-1243 M) mengemukakan bahwa kualifikasi guru yang ideal, terdiri dari: *Alym* (menguasai materi), *Arwa'* (memiliki kematangan emosional), berpengalaman, berbudi luhur, bijaksana, dan penyabar. Oleh karena itu, sepatutnya para pencari ilmu mencari guru yang memenuhi kualifikasi tersebut.¹

Satu hal menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Oleh karena tingginya penghargaan tersebut, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah Nabi dan Rasul, yang dalam beberapa riwayat hadits dijuluki sebagai *waratsatu al-Anbiya* (pewaris para nabi), dan keunggulan guru dengan yang lain diibaratkan seperti bulan purnama di tengah-tengah bintang. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga, membimbing dan mengarahkan murid ke jalan yang benar, menanamkan semangat keagamaan ke dalam jiwanya, menyuburkan akhlak ke dalam hati dan pikirannya, agar prinsip-prinsip ajaran Islam dapat mengatur semua sektor kehidupannya, dalam ucapan sekaligus dalam perbuatan. Dengan cara itu, seorang guru akan menjadi teladan bagi orang lain terutama pada muridnya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Namun isu-isu perihal etika guru ini semakin banyak diperbincangkan di berbagai media; baik televisi, majalah, surat kabar, sosial media dan media-media lainnya. Salah satu di antara sekian banyak isu yang memprihatinkan adalah kasus yang menimpa salah seorang siswa JIS (*Jakarta International School*) sebagai akibat dari perlakuan guru yang tidak baik terhadapnya. Selain itu, salah seorang guru di Jombang yang tega mencabuli 21 orang murid perempuannya, seorang kepala sekolah dan guru salah satu madrasah yang juga menghamili gadis di bawah umur, dan sebagainya. Berbagai fenomena buruk ini tentunya dapat merendahkan harkat dan martabat profesi guru yang semestinya dijalani dengan serangkaian etika dan kepribadian guru terbaik. Seorang guru sepatutnya menjadi suri tauladan yang baik kepada seluruh siswanya. Karena selain orang tua, sosok yang menjadi contoh dalam berperilaku bagi siswa adalah guru. Guru sejatinya adalah seorang model di kelas, sehingga para siswa cenderung meniru berbagai perilaku guru sebagai akibat dari kebiasaan atau latihan yang teramati dalam keseharian siswa tanpa memandang positif atau negatifnya perilaku guru tersebut.

Guru yang bertutur kata baik, ramah, sopan santun dan beretika terbaik akan melatih para siswa yang memiliki kepribadian dan etika yang sama dan demikian

sebaliknya guru yang berperilaku buruk akan menjadi contoh yang buruk terhadap perilaku siswa. Dengan kata lain, segala hal yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi cermin bagi para siswa dalam bersikap dan berperilaku, karena guru merupakan suri tauladan bagi seluruh siswa di sekolah. Setiap guru di sekolah diharapkan mampu menunjukkan kualitas perilaku yang baik, seperti: ramah, jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.¹ Apabila guru dinilai memiliki etika yang baik saat mengajar, maka guru akan mampu menjadikan diri sebagai model atau contoh bagi para pesertadidik. Selain itu sikap siswa dalam proses pembelajaran juga akan cenderung berperilaku positif, seperti rajin, hormat dan sopan kepada guru, mematuhi perintah guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan sebagainya. Sebaliknya apabila guru dinilai tidak menunjukkan perilaku atau etika yang baik, maka guru dinyatakan gagal sebagai sosok panutan para siswa, sehingga sikap belajar siswa akan cenderung bersikap negatif, seperti: tidak menghargai guru, malas mengikuti proses pembelajaran yang dibimbing guru bersangkutan dan sebagainya.

Seorang guru yang beretika baik akan mewariskan segala hal yang dimilikinya kepada setiap anak didiknya. Para peserta didik juga akan senantiasa meniru seluruh tingkah lakunya, perkataannya maupun gerak-geriknya. Ketika terjadi kelemahan dalam sikapnya, maka dengan cepat akan tampak, sehingga kerap diteladani oleh setiap anak didiknya. Karenanya perilaku atau tingkah laku guru menjadi demikian penting dalam proses pendidikan karakter peserta didik, dimana guru dituntut menjadi suri tauladan yang baik dengan salah satu karakter peserta didik yang cenderung meniru.

Di antara tujuan pendidikan Islam adalah membentuk perilaku pada anak. Dan ini hanya mungkin dilaksanakan guru apabila guru menunjukkan sikap yang baik pula. Guru yang tidak berperilaku baik mungkin tidak dipercayakan untuk pekerjaan mendidik. yang dimaksud dengan perilaku baik di sini adalah yang sesuai dengan ajaran Islam seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, yaitu: Rasulullah saw, bersifat adil terhadap semua muridnya, berperilaku sabar dan tenang, berwibawa, dan bersifat manusiawi.² Oleh karena itu, setiap guru di sekolah hendaknya menunjukkan etika yang baik dalam keseluruhan aktivitasnya di sekolah; sehingga dengannya capaian tujuan pendidikan Islam dapat terealisasi secara komprehensif dan

¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 116-117.

² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 42.

berkesinambungan dalam membentuk generasi muslim yang ber-*akhlakul karimah* dan *rahmatan lil' alamin*.

Namun pada kenyataannya beberapa guru di SMA Babul Magfirah Kuta Baro dan MA Darul Ihsan Aceh Besar tampak menunjukkan hal sebaliknya; dengan berperilaku: kurang disiplin, terlambat masuk kelas, kurang perhatian kepada anak didik, dan memukul peserta didik dengan penggaris, dan beberapa perilaku yang kurang sesuai lainnya.³ Selain itu, ada pula guru yang tanpa sungkan merokok di lingkungan sekolah serta kurang sopan dalam bertutur kata.⁴

Berbagai fenomena perilaku yang ditunjukkan guru dari kedua sekolah tersebut tentu saja tidak bersesuaian dengan sistem pendidikan berbasis *islamic boarding school (berasrama)* yang bertujuan untuk memudahkan proses internalisasi dan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas keseharian peserta didik. Dan salah satunya mengandalkan keteladanan yang baik dari seluruh guru.⁵ Akan tetapi dengan adanya perilaku guru yang bertentangan dengan visi misi sekolah Islam berasma ini akan memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan etika para peserta didik yang terbentuk dengan intensitas interaksi yang maksimal antar guru dan peserta didik setiap harinya di sekolah berasrama. Fenomena ini juga tidak terhindari berlaku pada diri guru Pendidikan Agama Islam yang sepatutnya memberikan teladan yang baik dan menghindari berbagai perilaku negatif tersebut.

Dalam hal ini, Ruslan juga mempertegas bahwa seyogyanya para guru di sekolah mengaplikasikan nilai-nilai ajaran nabi dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan profesi guru memiliki tanggungjawab profesional dalam keseluruhan proses pendidikan, dan memegang peran utama dan urgen. Oleh karena itu, etika guru memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembinaan perilaku dan kepribadian peserta didik.⁶ Dengan kata lain, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian muslim sejati. Namun dengan ditemukannya realisasi perilaku guru yang demikian, tentu saja dapat mengurangi efektifitas internalisasi nilai-nilai etika Islam pada peserta didik di sekolah.

³ Observasi Awal pada tanggal 10 – 15 Juli 2018 di SMA Babul Magfirah Kuta Baro.

⁴ Observasi Awal pada tanggal 10 – 15 Juli 2018 di MA Darul Ihsan Aceh Besar.

⁵ Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro, *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah*. *Boarding School (MBS) Yogyakarta*, (Jurnal Pendidikan Madrasah, November 2017), Vol. 2 No. 2, hlm. 327-347.

⁶ Ruslan, *Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jurnal AIRiwayah), Vol. 8 No. 1, April 2016, hlm. 67-68.

Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu dilakukan upaya-upaya ilmiah lebih lanjut guna memecahkan berbagai isu terkait etika guru di sekolah guna menemukan jawaban tentang kephahaman/penghayatan guru dan implementasi etika guru dalam proses pembelajaran di sekolah; sehingga melalui penelitian berjudul: *Etika Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Babul Maghfirah Kuta Baro dan MA Darul Ihsan Darussalam Aceh Besar* ini dapat memberikan gambaran hasil penelitian yang signifikan terhadap pembentukan *akhlakul karimah* pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan berlokasi pada 2 (dua) lembaga pendidikan Islam atau Sekolah Menengah Atas yang berlokasi di Kabupaten Aceh Besar, yaitu: SMA Babul Maghfirah Kuta Baro Aceh Besar; dan MA Darul Ihsan Darussalam Aceh Besar. Pemilihan kedua SMA ini sebagai lokasi penelitian didasari pada beberapa pertimbangan, antara lain karena: kesamaan karakteristik sistem pelaksanaan pendidikan yang berbasis *boarding school* (berasrama), kurikulum pendidikan bercorak pesantren (pendidikan Islam) yang terintegrasi dan terinternalisasi dengan nilai-nilai Islam, dan waktu pembelajaran.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁷ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui: proses wawancara dan observasi terhadap 1 orang kepala sekolah dan 3 orang guru PAI dari masing-masing sekolah lokasi penelitian, sehingga total guru PAI sebagai sumber data penelitian sebanyak 6 orang. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap atau penunjang penelitian yang diperoleh dari arsip, dokumentasi komunitas, bukubuku, jurnal dan sumber-sumber relevan lain yang sekiranya dapat memperkaya dan melengkapi hasil penelitian ini terkait pemahaman dan penerapan etika guru dalam proses pembelajaran.

Data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dianalisis secara triangulasi sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *Conclusion drawing* (*verivication*).⁸

⁷ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 143.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hlm. 247-252.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. SMA Babul Maghfirah Kuta Baro Aceh Besar

SMA Babul Maghfirah yang berlokasi di Jalan Pasar Cot Keueung, Gampong Lam Alue Cut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Sekolah ini dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Nomor SK Pendirian: 421.3/E.1/295/2006 tertanggal 12 September 2006. Luas area SMA Babul Maghfirah seluruhnya 5.167 m² dengan fasilitas 10 ruang kelas, 3 laboratorium dan 1 ruang perpustakaan.

SMA Babul Maghfirah memiliki visi dan misi sebagai berikut: visi “Menjadikan Pondok Pesantren Babul Hikmah Islami, berkualitas, bambaan umat, dan berkesejahteraan sosial.” Misi: 1) Menjadikan Pondok Pesantren Babul Hikmah Islami, berkualitas, bambaan umat, dan berkesejahteraan sosial. 2) Mencetak generasi yang berilmu Dien yang Shahih dan beramal yang shalih; 3) Menjadikan generasi yang berilmu kauniyah yang prima sehingga mampu bersing secara sehat; 4) Mengelola LKSA secara professional, transparan serta mengakses aspirasi yang positif; 5) Memiliki sistem keuangan yang *accountability* serta memperhatikan kesejahteraan pengasuh dan karyawan secara wajar; 6) Memiliki sarana dan prasarana yang representatif. 7) Menjadikan lingkungan LKSA yang Islami, bersih, sehat, indah aman dan alami.⁹

b. MA Darul Ihsan Darussalam Aceh Besar

Lokasi kedua pelaksanaan penelitian adalah MA Darul Ihsan yang berlokasi di Jalan Tgk. Glee Iniem, Kabupaten Aceh Besar. Sekolah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan dijalankan oleh Yayasan Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Krueng Kalee ini berdiri pada tahun 2003. Pendirian MA Darul Ihsan dengan harapan peserta didik dapat melanjutkan jalur pendidikan umum dengan kurikulum Kementerian agama tanpa harus meninggalkan pendidikan Dayah. Luas area MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar seluruhnya ± 40.000 m² dengan fasilitas 16 ruang kelas, 4 laboratorium dan 2 ruang perpustakaan.¹⁰

MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar dengan pendidikan dan pengajaran yang intensif memiliki visi: "Mewujudkan Madrasah Professional, Mewarisi Khasanah

⁹ Dokumentasi Tata Usaha SMA Babul Maghfirah Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2019-2020.

¹⁰ Dokumentasi Tata Usaha MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2019-2020.

Keislaman untuk Melahirkan Generasi Islami yang Terampil." Misi: 1) Mengelola Madrasah secara efisien, transparan dan akuntabel. 2) Menyiapkan murid yang memiliki aqidah kokoh, ibadah yang benar dan berakhlak mulia serta menguasai dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat. 3) Mengajar, mengasuh serta mengasah intelektualitas dan keterampilan dengan hati nurani dan metode terkini.¹¹

2. Pemahaman Guru Tentang Etika Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Darussalam Aceh Besar diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dari kedua lokasi penelitian memiliki pemahaman yang baik tentang etika seorang guru yang ideal di sekolah. Hal ini ditandai melalui pernyataan guru PAI SMA Babul Maghfirah pada saat wawancara yang menyatakan bahwa “seorang guru yang ideal harus memiliki disiplin diri yang mumpuni, bertanggungjawab dalam seluruh proses pembelajaran dan bersikap peduli terhadap seluruh fenomena yang terjadi di sekolah”.¹² Guru PAI pada MA Darul Ihsan turut menambahkan bahwa etika seorang guru yang ideal memiliki 3 (tiga) karakteristik, yaitu: “(1) mampu membentuk karakter peserta didik melalui berbagai pembiasaan-pembiasaan yang positif di sekolah, (2) menjadi suri tauladan bagi peserta didik dalam berbagai hal, serta (3) kreatif dan inisiatif dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah”.¹³

Kedua pemahaman ini juga disepakati kebenarannya oleh kepala sekolah dari kedua sekolah objek penelitian, dimana etika guru yang ideal adalah seorang guru yang memiliki disiplin dan penuh tanggungjawab terhadap amanah profesinya dengan menunjukkan kinerja terbaik dalam seluruh proses pembelajaran serta senantiasa menjadi contoh dan teladan yang baik dalam sikap dan kepribadian sehari-hari bagi peserta didik dengan berupaya memperbaiki diri dari hal-hal yang dapat merusak kemuliaan seorang guru, terutama guru PAI sebagai ujung tombak pembentukan karakter peserta didik di sekolah di antara para guru lainnya di sekolah.¹⁴

¹¹ Dokumentasi Tata Usaha MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2019-2020.

¹² Hasil wawancara dengan FD (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Maghfirah Aceh Besar) pada hari Kamis tanggal 05 Maret 2020.

¹³ Hasil wawancara dengan MT (Guru Bidang Studi PAI MA Darul Ihsan Aceh Besar) pada hari Senin tanggal 16 Maret 2020.

¹⁴ Hasil wawancara dengan AF dan SY (Kepala Sekolah SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 10 dan 28 Maret 2020.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa etika guru yang ideal memiliki beberapa karakteristik berikut, antara lain:

1. Memiliki disiplin diri yang tinggi;
2. Memiliki rasa tanggungjawab terhadap amanah yang diembannya sebagai seorang guru;
3. Mampu menciptakan berbagai kegiatan positif dalam membentuk karakter peserta didik;
4. Memberikan suri tauladan yang baik dalam berbagai aspek; serta
5. Senantiasa kreatif dan inisiatif dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna di setiap pertemuan di kelas.

Selain pemahaman umum tentang etika guru yang ideal di atas, para guru PAI dari kedua sekolah juga mengemukakan bahwa “seorang guru yang ideal sangat menjaga kemuliaan ilmu dengan tidak pernah berpuas diri terhadap ilmu yang telah dimilikinya saat ini agar senantiasa dapat mentransfer ilmu terbaik bagi peserta didik. Di samping itu, seorang guru juga harus memiliki rasa kasih sayang layaknya orangtua bagi seluruh peserta didik, ikhlas dalam mengamalkan ilmu yang dimilikinya, senantiasa memberikan nasehat agar peserta didik jauh dari perilaku yang menyalahi ilmu, menyampaikan ilmu sesuai kemampuan peserta didik, tidak memandang rendah ilmu lain atau membandingkan satu sama lainnya, menghargai pendapat peserta didik dan berupaya memberikan pelayanan terbaik dalam seluruh proses pembelajaran dengan tidak pelit atau tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya serta senang berbagi dan bertukar pikiran dengan sesama guru untuk mengupgrade keilmuan yang dimiliki dengan bidang serumpun maupun lintas keilmuan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran di kelas”.¹⁵

Hasil Observasi di kedua sekolah juga membuktikan keselarasan dari seluruh pernyataan guru PAI dan kepala sekolah, dimana terlihat adanya wujud kasih sayang guru terhadap peserta didik layaknya orangtua terhadap anaknya, para guru pada umumnya menunjukkan perilaku yang santun, ramah dan bersahaja, menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatannya¹⁶ serta tampak sangat menghindari hal

¹⁵ Hasil wawancara dengan FD dan MN (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Mahfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 dan 16 Maret 2020.

¹⁶ Hasil observasi di SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar pada tanggal 05 - 28 Maret 2020.

sebaliknya terjadi; sebagaimana diperingatkan dalam QS. As-Shaff ayat 2-3 dan QS. Al-Baqarah ayat 44.

Dalam hal menjaga konsistensi antara perkataan dan perbuatan ini, para guru tampak memperoleh simpati dan penghormatan yang tinggi dari peserta didik, terlebih ketika setiap hal yang disampaikan guru dalam bentuk nasehat dan sebagainya ditunjukkan dengan tindakan yang sama dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kode etik yang ditetapkan dalam buku kode etik guru dan siswa.¹⁷

Selain beberapa bentuk implementasi etika guru ideal yang telah diuraikan di atas, guru ideal di kedua sekolah juga memiliki cara pandang yang berbeda terhadap ilmu, di antaranya sebagai berikut:

1. Senantiasa menghargai ilmu, baik bidang ilmu yang dimiliki maupun ilmu lainnya;
2. Senantiasa amanah dalam penyampaian ilmu;
3. Senantiasa mengupgrade keilmuan diri;
4. Senantiasa ikhlas dalam mengajarkan ilmu; dan
5. Tidak pernah merasa sombong dengan ilmu yang dimiliki, sehingga jauh dari perilaku merendahkan orang lain dengan ilmunya.

Beberapa hal yang menjadi indikator baiknya pemahaman guru PAI terhadap etika seorang guru yang ideal, sebagaimana telah disebutkan di atas dapat dikatakan belum memadai; apabila seorang guru menyampaikan ilmu dan melakukan seluruh aktifitas profesinya sebagai seorang guru bukan dengan niat mencari keridhaan Allah swt, terlebih semakin tinggi keilmuan yang dimiliki seorang guru juga sepatutnya memberi dampak yang signifikan terhadap kepribadian diri dengan menunjukkan sikap tawadhu' dan senantiasa mawas diri dari sikap sombong dan riya dengan sebab tingginya ilmu yang dimiliki".

Namun demikian, standar acuan guru dalam mendidik anak juga sepatutnya mengacu pada kode etik yang telah diatur secara baku di sekolah sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa sekolah memiliki aturan atau standar baku yang otentik dalam mengatur proses pembelajaran di sekolah. Pengadaan kode etik baku tersebut dimaksudkan agar seluruh aktifitas pembelajaran diatur sedemikian rupa, sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang disamping dengan adanya

¹⁷ Hasil observasi di SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar pada tanggal 05 - 28 Maret 2020.

mudah dilakukan evaluasi dan perbaikan-perbaikan dalam pelayanan pendidikan di sekolah.¹⁸

Acuan mencari ridha Allah swt dalam mengemban amanah profesi keguruan, tidak hanya terbatas pada ruang-ruang tertentu saja di sekolah, akan tetapi sebuah keniscayaan bahwa niat tersebut harus mengakar dalam seluruh aktifitas guru di sekolah, baik di luar maupun di dalam kelas. Selain itu, etika seorang guru yang ideal tidak memandang perbedaan di antara para peserta didik dalam mengajarkan ilmunya, bahkan tidak pernah mengenal istilah bahwa peserta didik yang menjadi tanggungjawab moralnya dalam proses pembelajaran di sekolah hanya para peserta didik yang diajarkannya di kelas. Sehingga jika ditemui peserta didik yang melakukan penyimpangan atau berperilaku kurang baik di sekolah; sang guru enggan untuk menasehati atau memberikan pengajaran karena memandang hal tersebut bukan tanggungjawabnya.¹⁹

Etika guru PAI yang ideal di sekolah diharapkan selain memiliki niat yang luhur *lillahita'ala* dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru di seluruh aspek pendidikan, seyogyanya mengamalkan ilmu pengetahuan dan senantiasa menegakkan syariat Islam dalam seluruh lini pendidikan di sekolah, menjelaskan yang hak dan yang bathil, menyejahterakan kehidupan sekitar, serta fokus melakukan segala hal karena Allah swt sebagai motivasi meraih pahala keberkahan ilmu.²⁰

Selanjutnya etika seorang guru yang ideal juga dapat diindikasikan dari pemahamannya tentang pola interaksi yang semestinya dibina antar sesama guru di sekolah. Dari kedua sekolah menunjukkan bahwa guru PAI memiliki pemahaman bahwa semestinya mereka memotivasi diri agar senantiasa membina hubungan yang baik dan harmonis satu sama lainnya secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pendidikan serta berupaya menciptakan suasana kekeluargaan, saling menghormati dan saling menghargai dalam ikatan *ukhuwah islamiyah* yang mengacu pada keridhaan Allah swt.

Tuntutan beretika yang baik dan ideal, bukan hanya dituntut kepada para guru PAI semata; melainkan juga berlaku bagi seluruh masyarakat sekolah, baik guru,

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak SY (Kepala Sekolah MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 2020.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak SY (Kepala Sekolah MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 2020.

²⁰ Hasil wawancara dengan MT (Guru Bidang Studi PAI MA Darul Ihsan Aceh Besar) pada hari Senin 16 Maret 2020.

peserta didik, maupun seluruh staf/karyawan di sekolah. Perwujudan etika Islam di sekolah, terlebih kedua sekolah yang menjadi objek penelitian merupakan sekolah berbasis *boarding islamic school* atau dayah terpadu; yang mana penerapan etika Islam di dalamnya menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar. Kendati kedua sekolah berada di bawah payung yang berbeda; SMA Babul Maghfirah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan MA Darul Ihsan di bawah naungan Kementerian Agama RI. Namun hal yang tidak membedakan keduanya terletak pada sistem pembelajaran Islam terpadu dan berasrama/pesantren terpadu yang mempelajari ilmu umum maupun agama secara bersamaan tanpa memisahkan satu sama lainnya.

Hasil penelitian membuktikan bahwa masyarakat sekolah telah menunjukkan etika yang baik dalam interaksi di sekolah dan mengacu pada nilai-nilai Islam yang telah diatur dalam kode etik sekolah. Pembiasaan perilaku islami telah diprogram sejak awal tahun dan dilaksanakan dalam seluruh kegiatan di sekolah; baik kegiatan harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Penerapan budaya islami yang diatur sedemikian rupa, tampak menunjukkan hasil dengan perilaku peserta didik yang menerapkan budaya salam, senyum, sapa saat bertemu satu sama lainnya, berpakaian menutup aurat, rajin membaca al-Quran, gemar dzikir dan bersedekah, serta berupaya menunjukkan perilaku yang mulia sesuai akhlak yang dituntun Rasulullah saw dengan menerapkan sunnah-sunnahnya.²¹

SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Darussalam Kuta Baro Aceh Besar merupakan 2 (dua) sekolah yang merupakan manifestasi dayah terpadu yang berkomitmen untuk menjalankan seluruh aktifitas sekolah dengan nilai-nilai dan budaya Islami. Oleh karena itu acuan dasar pelaksanaan seluruh proses pendidikan di kedua sekolah ini tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai al-Quran dan al-Hadits serta konsep-konsep pendidikan Islam terutama terkait etika/adab dalam sebagaimana termuat dalam kitab *Ta'lim Muta'allimm*.²² Pernyataan ini diungkapkan senada oleh kedua guru PAI di sekolah SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro

²¹ Hasil wawancara dengan BN dan MN (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 dan 16 Maret 2020.

²² Hasil wawancara dengan SY (Kepala Sekolah MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 2020.

Aceh Besar, bahwa kedua sekolah dipahami telah menerapkan nilai-nilai etika Islam yang berasal dari al-Quran dan al-Hadits.²³

Selain itu sekolah juga senantiasa berupaya mengimplementasikan nilai-nilai etika Islam dari dua sumber pendidikan Islam yang utama secara konsisten dan berkesinambungan dalam seluruh aspek pendidikan dan aktivitas masyarakat sekolah (guru, peserta didik, staf dan yang lainnya).

Dengan sikap masyarakat sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika Islam, maka akan terwujud keharmonisan dan kedamaian di sekolah. Efektifitas penanaman nilai-nilai etika Islam ini tampak sangat didukung oleh program sekolah yang mengajarkan peserta didik kitab-kitab adab/akhlak yang mendidik tentang etika; baik etika terhadap guru, sesama teman, dan masyarakat lainnya yang ada di sekolah. Selain itu, penanaman etika Islam ini tidak hanya dalam bentuk teori, akan tetapi terkontrol secara aplikatif dengan sistem sekolah *boarding*; dimana memudahkan guru untuk mengontrol implementasinya secara berkesinambungan dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik.²⁴

Seorang guru PAI dikatakan beretika dalam melaksanakan tugas pembelajaran, apabila ia dapat melaksanakan seluruh tanggungjawab dan kewajibannya dengan baik dalam seluruh proses pembelajaran; baik di dalam maupun luar kelas. Lebih dari itu, guru juga harus mampu menjadi *uswah* dan *qudwah* bagi peserta didik dalam seluruh aktivitas hidupnya. Terlebih dengan sistem sekolah *boarding*, maka seluruh komponen kehidupan guru akan menjadi acuan peserta didik dalam beretika. Oleh karenanya, sedapat mungkin para guru berupaya untuk senantiasa memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas sebagai sosok teladan terbaik bagi seluruh peserta didiknya.

Keteladanan tersebut diakui guru dapat dimulai dari hal-hal kecil, seperti: mengucapkan salam saat bertemu, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan suatu aktifitas, mengenakan pakaian yang syar'i, melakukan segala aktifitas mengikuti sunnah yang dicontohkan Rasulullah saw.²⁵ Dalam hal ini guru juga dipantau dan dibina oleh pihak pengajaran sekolah sebagai evaluator seluruh SDM terutama guru sebagai public center di sekolah; yang memiliki andil besar terhadap berhasil tidaknya suatu proses pendidikan.

²³ Hasil wawancara dengan FD dan PR (SMA firah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar

²⁴ Hasil wawancara dengan BN dan NV (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 dan 16 Maret 2020.

²⁵ Hasil wawancara dengan SY (Kepala Sekolah MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 2020.

Menurut pada guru PAI, proses pembinaan etika peserta didik di sekolah sangat didukung oleh pihak sekolah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kedua kepala sekolah, bahwa kendati tidak ada suatu buku pedoman yang menjadi landasan baku dalam etika guru maupun peserta didik. Namun sekolah memiliki suatu aturan dan kebijakan dalam menumbuhkan nilai-nilai etika Islam di sekolah. Bahkan sekolah memberlakukan aturan kewajiban beretika Islam dalam seluruh aktifitas di sekolah, seperti: etika sesama teman, guru, staf dan lainnya; etika dengan makhluk hidup lain, dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.²⁶

Dalam upaya pembinaan etika di sekolah, kedua sekolah tidak memiliki buku pedoman khusus yang mengatur tentang kode etik guru dan peserta didik di sekolah. Di mana kode etik guru merupakan norma dan asas yang dijadikan pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, anggota masyarakat dan negara. Namun secara umum kode etik di kedua sekolah tersebut lebih dikenal dengan istilah adab.

3. Penerapan Etika Guru di SMA Babul Maghfirah Kuta Baro dan MA Darul Ihsan Darussalam Aceh Besar

Interaksi sosial dan penerapan etika guru PAI di sekolah secara umum melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi telah menunjukkan interaksi sosial dan penerapan etika yang baik. Baiknya interaksi sosial ini ditunjukkan dengan sikap guru yang ramah dan sangat bersahaja dalam interaksi sosial sehari-hari, baik antar sesamanya maupun dengan peserta didik serta masyarakat sekolah lainnya. Kendati demikian tidak dipungkiri adanya guru yang masih berbicara kasar dan lantang saat ada peserta didik yang dianggap membuat gaduh di kelas.²⁷ Kondisi ini dibenarkan oleh kepala sekolah di kedua sekolah, bahkan menegaskan bahwa sudah sepatutnya Guru PAI berperilaku baik terhadap peserta didik karena guru adalah teladan dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Kendati tidak dapat dipungkiri masih ada guru yang belum maksimal dalam keteladanan dengan merokok di depan peserta didik, memukul peserta didik dengan tangan/alat lain, berbicara kurang santun, kurang peduli dengan anak, dan sebagainya. Pada umumnya hal ini dilakukan oleh guru baru yang belum

²⁶ Hasil wawancara dengan AF dan SY (Kepala Sekolah SMA Babul Magfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 10 dan 28 Maret 2020.

²⁷ Hasil observasi di SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar pada tanggal 05 - 28 Maret 2020.

memahami aturan dan kode etik yang sepatutnya ditaati di sekolah, bahkan seyogyanya juga dijaga dengan baik dimanapun sang guru berada.²⁸

Selain dari pada itu, perilaku guru dalam interaksi sosial sehari-hari juga umumnya menunjukkan kepribadian yang santun dan bersahaja, hal ini dikarenakan guru PAI menyadari dan memahami bahwa dirinya merupakan ujung tombak kemaslahatan umat dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam memberi *uswah* bagi peserta didik secara nyata di dalam keseharian.²⁹ Hasil observasi membenarkan hal tersebut berlaku di kedua sekolah,³⁰ bahkan kepala sekolah MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar mengemukakan bahwa guru PAI demikian menyadari akan keniscayaan diri dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam berinteraksi dengan seluruh masyarakat di sekolah, sangat didukung oleh adanya program dan aturan khusus bagi para guru PAI dalam upaya membina dan memantau perilaku guru dan etikanya di sekolah.³¹ Program dan aturan ini cukup mengikat, sehingga seluruh gerak gerik guru PAI diharapkan menjadi patron dasar dalam seluruh tindakan dan aktivitas masyarakat sekolah. Perihal ini dibuktikan dengan adanya dokumentasi berupa buku kode etik guru, peserta didik dan staf di MA Darul Ihsan Aceh Besar.

Namun berbeda dengan SMA Babul Maghfirah, dimana kepala sekolah menyatakan bahwa tidak adanya program atau aturan khusus yang mengikat para guru PAI dalam berinteraksi sosial; dikarenakan guru PAI di sekolah tersebut pada umumnya adalah pribadi-pribadi pilihan dalam proses rekrutnya; yang senantiasa dievaluasi secara berkala guna memastikan keselarasan antara pemahaman keilmuan dengan pembuktian dalam perilaku dan aktivitas sehari-hari.³²

Wujud interaksi sosial guru PAI yang ideal tersebut sebagai manifestasi kesadaran diri bahwa sesama muslim hendaknya bergaul dengan cara yang baik, jauh dari pertengkaran dan kesalahpahaman yang melibatkan guru PAI dengan guru yang lain serta masyarakat sekolah lainnya. Bahkan guru PAI menyatakan bertanggungjawab dalam membimbing perilaku peserta didik yang buruk terhadap sesama peserta didik,

²⁸ Hasil wawancara dengan AF (Kepala Sekolah SMA Babul Maghfirah Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 10 Maret 2020.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak SY (Kepala Sekolah MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 2020.

³⁰ Hasil observasi di SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar pada tanggal 05 - 28 Maret 2020.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak SY (Kepala Sekolah MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada hari Sabtu tanggal 28 Maret 2020.

³² Hasil wawancara dengan AF (Kepala Sekolah SMA Babul Maghfirah Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 10 Maret 2020.

guru dan lainnya dengan cara melakukan pendekatan secara pribadi dan menegur serta menasehatinya untuk menumbuhkan kesadaran bahwa

pertengkaran merupakan suatu perilaku yang menyalahi kepribadian muslim yang *rahmatan lil'alamin*.³³

Selain melakukan tindakan menasehati dan menegur perilaku peserta didik yang keliru, guru PAI juga melakukan upaya lain; jika masalah yang ditimbulkan dari suatu pertengkaran yang terjadi antara sesama peserta didik ataupun peserta didik dengan guru sudah demikian sulit untuk dilakukan mediasi dan pembimbingan secara pribadi; maka guru PAI akan mengambil tindakan untuk bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam proses pembenahannya.³⁴

Di samping itu, para guru PAI juga mengakui akan adanya peserta didik yang menunjukkan perilaku yang buruk terhadapnya selama ini. Namun biasanya para guru PAI menyikapinya dengan penuh tanggungjawab untuk sennatiasa menegur dan menasehatinya dengan cara yang baik dan berupaya menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik bahwa sikap yang demikian itu merupakan perilaku yang bertentangan dengan kepribadian seorang muslim yang kamil dan tidak sesuai dengan fitrah seorang muslim yang pada dasarnya membawa potensi kebaikan di dalam dirinya sejak ia dilahirkan. Apabila upaya penyadaran tidak membuahkan hasil yang lebih baik terhadap perilaku peserta didik yang bersangkutan, maka tidak terlepas adanya pemberian hukuman sesuai aturan yang berlaku di sekolah masing-masing; akan tetapi karakteristik hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik, seperti menambah jumlah hapalan, tidak dibenarkan untuk melakukan aktifitas hobi selama hukuman dan dialihkan untuk mengkaji pemahaman peserta didik terhadap kitab adab/etika dalam pergaulan sehari-hari, dan sebagainya.³⁵

Selain memberikan keteladanan, nasehat dan teguran terhadap peserta didik yang berperilaku buruk; para guru PAI senantiasa memotivasi diri agar senantiasa sabar dan lemah lembut dalam memberikan nasehat dan bimbingan sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Hal ini merupakan strategi terbaik yang berdampak signifikan dalam

³³ Hasil wawancara dengan MF dan MN (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 dan 16 Maret 2020.

³⁴ Hasil wawancara dengan NV (Guru Bidang Studi PAI MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 16 Maret 2020.

³⁵ Hasil wawancara dengan FD dan MN (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 dan 16 Maret 2020.

menyelesaikan konflik peserta didik dalam interaksi sosialnya dengan masyarakat sekolah.³⁶

Adapun strategi lain yang diterapkan guru PAI untuk menghindari konflik antar peserta didik, bahkan konflik antara dirinya dengan masyarakat sekolah adalah dengan mendidik kesabaran dan menjadikan shalat sebagai benteng ketahanan diri dalam menyelesaikan setiap konflik. Perilaku guru yang menghindari sikap gemar mencampuri urusan orang lain, mencaricari kesalahan atau mendebatkan segala hal kendati dalam posisi yang benar juga senantiasa dijadikan sebagai prinsip diri dalam memperkecil dan menghilangkan konflik di sekolah.

Dalam upaya menciptakan keharmonisan dan kedamaian di sekolah, para guru PAI secara berkesinambungan melakukan upaya-upaya preventif dalam menghindari suatu konflik, yakni dengan melakukan pendekatan-pendekatan psikologis dan kerohanian Islam terhadap individu masyarakat yang dinilai sebagai sumber atau terindikasi dapat memicu konflik di sekolah. Sehingga jarang ditemui adanya sikap tidak kooperatif dalam interaksi sosial di SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro.³⁷ Pernyataan ini senada dengan pengakuan kepala sekolah bahwa jarang sekali ditemui masyarakat sekolah yang bersikap buruk dan tidak kooperatif satu sama lainnya di sekolah, karena sekolah memiliki aturan yang tegas terhadap tindakan seseorang yang dapat memicu konflik. Hal ini tentu sangat membantu para guru PAI dalam membawa misi dakwah dan keteladanan diri dalam upaya menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan memupuk rasa kekeluargaan antar sesama masyarakat sekolah dengan adanya sistem yang mengikat dan tegas; namun jauh dari sikap keras dan penuh ancaman.³⁸

Berprasangka baik dan ridha atas segala hal yang menimpa diri dengan penuh kesabaran dan keikhlasan merupakan dua strategi di antara sekian banyak strategi yang digunakan guru dalam menghindari berbagai kesenjangan antar masyarakat sekolah. Dengan demikian, dalam kondisi terburuk sekalipun; seperti di saat guru PAI sering sekali ditegur kepala sekolah, sedaya upaya berhusnudzan dan melakukan intropeksi diri dengan menyadari bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa adanya pemicu.

³⁶ Hasil wawancara dengan BN (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Maghfirah Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 Maret 2020.

³⁷ Hasil wawancara dengan BN dan PR (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 dan 16 Maret 2020.

³⁸ Hasil wawancara dengan AF dan SY (Kepala Sekolah SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 10 dan 28 Maret 2020.

Bahkan menyadari bahwa setiap masalah yang menimpa diri merupakan dampak dari dosa-dosa yang dilakukan ataupun ujian yang hendaknya dihadapi dengan penuh kesabaran sebagai bagian dari tantangan hidup yang tidak dapat dihindari kecuali seseorang tidak lagi hidup di dunia ini.³⁹ Selain melakukan introspeksi diri oleh sebab teguran yang diberikan kepala sekolah; sikap yang berupaya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama juga diazamkan oleh para guru PAI, disamping tidak pernah berupaya untuk mendebat terhadap teguran yang diberikan; kendati ia di posisi yang benar. Dan senantiasa menunjukkan sikap yang menghargai dan menghormati pimpinan selama yang disampaikan tidak menyalahi tuntunan Islam.⁴⁰

Lebih lanjut, hasil penelitian bahkan membuktikan bahwa para guru PAI demikian menghormati arahan dan kebijakan pimpinan di sekolah. Dimana saat mereka diberikan tugas dan tanggungjawab yang demikian banyak dalam satu waktu, senantiasa diupayakan penyelesaiannya dengan penuh keikhlasan tanpa adanya penolakan. Bahkan salah satu guru PAI menyiasatinya dengan kerja cerdas dan cepat; menyelesaikan tugas satu persatu berdasarkan prioritas dari tugas dan tanggungjawab yang diberikan. Sehingga jarang sekali guru PAI yang merasa tertekan atau marah dalam kondisi yang bagi sebagian orang kurang menyenangkan dan kerap menimbulkan penolakan dan konflik.⁴¹

Ketika kondisi yang demikian saja tidak menjadi persoalan bagi para guru PAI, adanya pihak-pihak yang berupaya untuk menjelek-jelekan sekolah untuk tujuan mengurangi keikhlasan guru dalam mengabdikan diri di sekolah ataupun untuk lain yang tidak dapat diidentifikasi. Pada umumnya guru PAI lebih memilih mengklarifikasi kebenaran dan jika pun yang disampaikan benar; guru PAI berupaya untuk menjadikannya sebagai informasi untuk memperbaiki citra sekolah tanpa harus andil turut mendukung sikap yang tidak terpuji tersebut.⁴²

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru PAI telah memberikan keteladanan yang baik dalam interaksi sosial di sekolah; bahkan senantiasa berupaya memberikan bimbingan dan nasehat terbaik atas sikap dan perilaku

³⁹ Hasil wawancara dengan MF dan MN (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 dan 16 Maret 2020.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan MF (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Maghfirah Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 Maret 2020.

⁴¹ Hasil wawancara dengan AF dan SY (Kepala Sekolah SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 10 dan 28 Maret 2020.

⁴² Hasil wawancara dengan BN dan MT (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 dan 16 Maret 2020.

masyarakat sekolah yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Disamping itu, tampak guru PAI mengambil peran sebagai agen perubahan dan pembinaan karakter masyarakat sekolah, bahkan masyarakat luar yang dipandang menyalahi etika Islam yang hakiki.

4. Etika Guru SMA Babul Magfirah Kuta Baro dan MA Darul Ihsan Darussalam Aceh Besar dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di Kelas

Seorang guru memiliki standar ideal dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran, yakni hendaknya memiliki keterampilan pedagogi; disamping keterampilan profesional, kepribadian dan sosial. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru PAI-1 mengemukakan bahwa selama ini pembelajaran PAI di kelas sesuai dengan RPP yang telah ditentukan dan lebih mengutamakan penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran dibandingkan ceramah.⁴³ Dikarenakan metode ceramah, dipandang tidak efektif digunakan untuk seluruh materi pelajaran dan kurang membuka nalar dan kreatifitas berpikir peserta didik dalam belajar.

Namun guru PAI lain mengemukakan pandangan yang berbeda, dimana guru ideal merupakan pribadi yang mampu mendidik karakter peserta didik untuk menjadi sebaik-baiknya manusia dalam menyempurnakan tujuan hidupnya di dunia.⁴⁴ Hal ini senada dengan pandangan Isjoni yang mengemukakan bahwa guru ideal adalah seorang guru yang senantiasa mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, hati nurani, penuh tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Guru ideal adalah sosok yang mampu menciptakan “*Khairunnas*” yakni manusia yang baik.⁴⁵

Dalam hal syarat guru ideal kedua guru PAI memiliki pemahaman yang sama; bahwa sosok guru ideal dapat dikenali melalui beberapa syarat, antara lain: senantiasa memperlakukan peserta didik dengan baik tanpa membedakan satu sama lainnya, ramah dan berupaya menjadi sosok pendidik sekaligus orangtua bagi para peserta didik menjadi suatu keniscayaan.⁴⁶

Disamping itu, salah satu guru PAI mengakui bahwa seorang guru yang baik harus mampu melakukan berbagai pendekatan dalam menghadapi peserta didik di kelas; pendekatan bukan hanya sebagai strategi dalam menghadapi peserta didik yang

⁴³ Hasil wawancara dengan FD (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Magfirah Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 Maret 2020.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan MF (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Magfirah Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 Maret 2020.

⁴⁵ Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 21-22.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan BN (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Magfirah Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 Maret 2020.

bermasalah dalam etika, namun juga harus digunakan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi seluruh peserta didik. Sehingga dengannya tidak ada peserta didik yang merasa tidak memperoleh makna dalam suatu proses pembelajaran karena penyampaianya menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kecerdasan masing-masing peserta didik.⁴⁷

Selain itu, dalam setiap aktifitas pembelajaran di kelas; para guru PAI senantiasa menjalankan strateginya untuk mendidik etika peserta didik dengan cara memberi teladan diri dan menceritakan tokoh-tokoh muslim yang terkait materi dalam setiap moment yang sesuai guna menumbuhkan rasa kagum dan membangkitkan keinginan peserta didik untuk meniru keteladanan dari tokoh yang dideskripsikan dalam proses pembelajaran. Tokoh utama yang senantiasa disampaikan dalam setiap kesempatan adalah Rasulullah saw; sebagai *uswah* dalam segala aspek kehidupan muslim. Dimana misi utama beliau diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁴⁸

Cara lain mendidik etika peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan niat tulus ikhlas mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan Islam. Berupaya sedemikian rupa untuk menjadi pembelajaran PAI sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan, membentuk akhlak, memperkuat ibadah dan memberi imun dalam muamalah peserta didik. Sehingga terwujudnya pribadi muslim yang kamil dan *rahmatan lil'alam*. Hal ini sebagaimana tujuan dari pembelajaran PAI itu sendiri, yaitu: untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, serta berakhlak mulia sesuai tuntunan al-Quran dan Sunnah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁹ Ketika guru PAI telah menunjukkan keteladanan dan upaya-upaya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Maka tidak ditemui adanya peserta didik yang protes atau bersikap buruk dalam proses pembelajaran PAI; jikapun ditemui konflik di kelas, biasanya hanya kesalahpahaman antar sesama peserta didik, yang dalam hal ini para guru PAI mengambil peran untuk menjadikan momen menasehati dan melakukan bimbingan secara menyeluruh agar menjadi pembelajaran yang bermakna secara kontekstual. Para guru PAI sedapat

⁴⁷ Hasil wawancara dengan MF (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Maghfirah Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 Maret 2020.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan MF dan PR (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 dan 16 Maret 2020.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan MT (Guru Bidang Studi PAI MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 16 Maret 2020.

mungkin menghindari pemberian hukuman terhadap peserta didik yang berperilaku buruk di kelas, terkecuali setelah memberikan nasehat dan bimbingan berulang kali belum menunjukkan perubahan dan dipandang dapat memberi contoh yang tidak baik bagi peserta didik lainnya.⁵⁰ Maka tindakan yang diambil guru adalah dengan bekerjasama dengan guru BK dan/atau apabila demikian tidak dapat dikendalikan lagi dengan cara yang baik; maka fase akhir penyelesaian masalah diambil langsung oleh kepala sekolah.⁵¹

Adapun hukuman yang paling maksimal diberikan guru PAI bagi peserta didik adalah menghafal al-Quran dan al-Hadits yang berhubungan dengan adab/akhlak. Selain itu, melakukan pendekatan personal dalam rangka menasehati dan bimbingan akhlak; merupakan pilihan awal sebelum memberikan hukuman. Mencari informasi sebanyak mungkin tentang peserta didik yang bermasalah bekerjasama dengan Guru BK dan guru lainnya juga alternatif penyelesaian masalah yang selama ini dirasa guru sangat efektif untuk membantu peserta didik menjadi lebih baik. Namun demikian, para guru PAI mengemukakan bahwa konflik peserta didik sangat jarang terjadi. Hal ini dikarenakan adanya program khusus yang diterapkan guru dalam setiap proses pembelajaran, yaitu: dengan cara menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik sebagai landasan dalam antusiasme menuntut ilmu, mendorong peserta didik untuk senantiasa kritis, kreatif dan inovatif dalam belajar, serta senantiasa menanamkan sifat sabar dan ikhlas dalam menjalani pahit manisnya menuntut ilmu. Selain itu, guru PAI juga berupaya mendidik peserta didik dalam pembelajaran PAI yang bermakna, tidak hanya menghapalkan konsep; namun peserta didik senantiasa mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Dengan strategi dan program pembelajaran PAI yang diimplementasikan guru di kelas, tampak para guru PAI tidak menemukan masalah yang berarti dalam proses pembelajaran di kelas. Para peserta didik juga menunjukkan sikap yang antusiasme dalam belajar serta berupaya mewujudkan diri sebagai muslim yang sejati sebagaimana tuntunan Islam. Oleh karena itu, para guru tidak ada seorangpun yang menyatakan adanya kendala dalam proses pembelajaran PAI selama ini, kecuali hanya masalah

⁵⁰ Hasil wawancara dengan BN dan NV (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Magfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 dan 16 Maret 2020.

⁵¹ Hasil wawancara dengan AF dan SY (Kepala Sekolah SMA Babul Magfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 10 dan 28 Maret 2020.

⁵² Hasil wawancara dengan MF dan MN (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Magfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 dan 16 Maret 2020.

kecil antar peserta didik yang dapat ditanggulangi tanpa harus melibatkan kepala sekolah atau pihak lain yang pada akhirnya membutuhkan waktu lama dan tenaga yang lebih besar. Dalam hal ini guru PAI berani menyatakan bahwa fenomena ini merupakan dampak positif yang signifikan dari keberhasilan proses pembelajaran PAI di sekolah, dikarenakan nilai-nilai etika Islam tidak hanya diajarkan khusus pada mata pelajaran PAI semata. Akan tetapi dengan adanya kerjasama dari seluruh guru dan kepala sekolah untuk menerapkan etika Islam secara terpadu dalam seluruh proses pembelajaran di kelas, di lingkungan sekolah, bahkan keteladanan diri yang ditunjukkan oleh masyarakat sekolah.⁵³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para guru PAI di kedua sekolah telah menunjukkan etika yang baik, ditandai dengan baiknya pemahaman tentang etika yang berenergi dengan implementasinya dalam keseharian, serta senantiasa berupaya memaksimalkan penanaman nilai-nilai etika Islam terhadap peserta didik di semua ini; baik di dalam maupun di luar kelas tanpa batas waktu dan tempat.

D. Penutup

Berdasarkan keterbatasan hasil penelitian yang diperoleh dikarenakan oleh keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kendati hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa etika guru di kedua sekolah baik. Namun keduanya perlu membakukan kode etik guru dan peserta didik ke dalam sebuah buku kode etik yang baku agar dapat menjadi acuan yang seragam dan menyeluruh untuk memudahkan pelaksanaannya secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga terhindar dari kerancuan dan kesalahan dalam pemahanan karena hanya sekedar disampaikan secara lisan atau aturan yang tidak baku untuk diedarkan untuk seluruh masyarakat sekolah.
2. Bagi seluruh masyarakat sekitar sekolah, tidak hanya guru PAI dan masyarakat sekolah; diharapkan turut bertanggungjawab membantu penanaman nilai-nilai etika Islam bagi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dan melakukan upaya-upaya pembinaan bagi masyarakat sekitar terkait pengembangan etika Islam di masyarakat, sehingga adanya sinergisitas antara guru PAI, sekolah dan masyarakat sekitar dalam implementasi nilai-nilai etika Islam.

⁵³ Hasil wawancara dengan FD dan PR (Guru Bidang Studi PAI SMA Babul Maghfirah dan MA Darul Ihsan Kuta Baro Aceh Besar) pada tanggal 05 dan 16 Maret 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Intergratif-Interkonektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Achmad Mudlor, *Etika Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, t.t.
- Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Dar al-Fikr: Mesir, t.t.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- Ahmad Kausar Mahbubi, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim alMuta'allim*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), diakses pada tanggal 15 Mei 2019 di <http://etheses.uinmalang.ac.id/3093/>
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Al-Ghazali, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, Terj. Muhammad al-Bagir, Bandung: Karisma, 1996.
- Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: Pustaka Alawiyyah, t.t.
- Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro, *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Madrasah, November 2017. Vol. 2 No. 2.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- E Mulyasa, *Standar Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- , *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, Jakarta: Darul Haq, 2011.
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Hary Priatna Susanti, *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 2013.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ibn Jama`ah, *Tazkirah al-Sāmi` wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta`allim*, Bairut Libanon: Athab`ah al- Ūlā, 1990.
- Ibn Mazur, Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim. *Lisan al-Arab Jilid XIV*, Beirut; Dar al-Fikr, 1990.